

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Misiologi Gerakan Oikumene**

Misiologi atau *missio dei* merupakan studi sistematis yang mengkaji penyebaran iman kristen, penanaman dan pertumbuhan gereja serta hubungan antara kekristenan dan budaya-budaya non-Kristen, misiologi menggabungkan berbagai disiplin ilmu teologi seperti eksegetis, dogmatika, sejarah gereja dan etika serta memanfaatkan wawasan dari ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi dan ekonomi untuk memahami konteks misi dengan lebih baik.<sup>1</sup> Dalam perkembangannya misiologi telah mengalami pergeseran paradigma dari model misi tradisional (yang berfokus pada penginjilan dan pertobatan) menuju pemahaman yang lebih holistik tentang misi sebagai transformasi sosial, perdamaian dan rekonsiliasi, paradigma baru ini menganggap bahwa misi bukan hanya tentang pertumbuhan gereja secara kuantitatif tetapi juga tentang kesaksian akan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia yang terpecah belah.

#### **B. Kesatuan Gereja (Oikumene)**

Menurut Christian De Jonge menerangkan bahwa istilah oikumene berasal dari bahasa Yunani dan merupakan bentuk *partium preasentris passivum feminium* dari kata dasar "oike" yang bermakna "tinggal" dengan demikian

---

<sup>1</sup> David J. Bosch, Transformasi misi Kristen : sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah, ( Jakarta : Gunung Mulia, 2006), 798.

oikumene dapat diartikan sebagai area yang dihuni, terminologi ini telah terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan gereja dan dikenal sebagai gerakan yang memiliki tujuan untuk mempersatukan berbagai denominasi gereja yang telah mengalami perpecahan.<sup>2</sup> Teologi oikumenis memiliki tugas untuk memberikan inspirasi dengan peran ganda baik negatif maupun positif dari sisi negatif oikumene berfungsi mengawasi tindakan dan pemikiran yang tidak kritis, sementara dari sisi positif oikumene berperan menghubungkan karya Allah dalam upaya mempersatukan umat kristiani.<sup>3</sup>

Istilah “ekumene” berasal dari kata Yunani “Oikoumene” yang bermakna “seluruh dunia” atau “wilayah yang dihuni manusia” kata ini juga muncul dalam perjanjian baru dimana ekumene diartikan sebagai wilayah pelayanan tempat Gereja berkarya, hidup dan menyebarkan ajaran injil. Perubahan makna terjadi telah Gereja ditetapkan sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi ekumene mulai diinterpretasikan sebagai “yang termasuk dalam Gereja” dan dipahami memiliki cakupan yang sama luasnya dengan Kekaisaran Kristen, istilah ini kemudian juga mengandung arti “berlaku universal” atau “menyangkut semua orang” dan pertemuan gerejawi yang melibatkan seluruh Gereja dan semua penganut Kristen disebut sebagai “Konsili ekumenis”<sup>4</sup>

Konsili ekumenis memiliki arti etimologis yang mendalam kata “Konsili” berasal dari kata latin “*concilium*” yang berarti rapat atau pertemuan untuk membahas suatu hal secara paralel istilah “sinode” yang juga sering digunakan berasal dari kata Yunani “*Synodus*” yang memiliki arti serupa yaitu rapat atau pertemuan. Sejarah mencatat bahwa pada abad ke-2 konsili atau sinode ini mulai digunakan secara khusus untuk membahas masalah-masalah yang mengancam

---

<sup>2</sup> PGI. Potret dan tantangan gerakan oikumene, laporan penelitian survei oikumene PGI 2013 (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), 90-91.

<sup>3</sup> Banawiratma SJ, Tempat dan Arah Gerakan Oikumenis, ( Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 52.

<sup>4</sup> Georg Kirchberger, *Gerakan Okumene (Suatu Panduan)* (Flores: Ledalero, 2010). 2

kesatuan gereja, dengan demikian istilah “Konsili Ekumenis” merujuk pada pertemuan resmi yang melibatkan semua gereja, dengan tujuan membahas dan menyelesaikan persoalan-persoalan penting yang menyangkut kepentingan seluruh umat Kristen pertemuan ini bersifat inklusif dan universal mencakup representasi dari berbagai denominasi gereja.<sup>5</sup>

Pada periode abad ke-18 Gereja-gereja protestan mulai melampaui batasan-batas geografis dan politik tertentu beralih dari pemikiran terbatas pada negara atau wilayah kekuasaan tertentu menuju cara berpikir yang lebih global (mondial), mereka mulai mengembangkan visi misioner yang mencakup seluruh dunia dibawah pengaruh pietisme ini istilah “ekumene” dan “ekumenis” istilah tersebut telah mengalami perluasan makna berkembang menjadi sebuah konsep yang menggambarkan perspektif yang melampaui batasan-batasan negara dan lebih berfokus pada kepentingan gereja secara universal di seluruh dunia. Graf Zinzendorf, seorang tokoh terkemuka dalam gerakan pietisme menggunakan kata ekumenis secara spesifik untuk menggambarkan gereja kristen dalam konteks global, menekankan sifat universal dari komunitas kristen yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat.<sup>6</sup>

Salah satu tantangan utama dalam gerakan ekumene yang berupaya menyatukan Gereja-gereja Kristen adalah menentukan model kesatuan yang hendak dicapai, pertanyaan mendasarnya adalah kesatuan seperti apa yang

---

<sup>5</sup> Dr. Christiaan de Jonge, *Gereja mencari jawab*, Kapita Selekta Sejarah Gereja, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 1-2.

<sup>6</sup> Georg Kirchberger, *Gerakan Okumene (Suatu Panduan)* (Flores: Ledalero, 2010). 2

menjadi tujuan gerakan ekumenis? beberapa pihak mengusulkan model federasi dimana Gereja-gereja bekerjasama secara praktis dalam persekutuan dari perspektif iman mereka menganggap cukup bila semua pihak menerima wahyu Tuhan yang tertuang dalam Alkitab dan meyakini Yesus Kristus sebagai juruselamat merupakan landasan penting dalam keimanan kristen.<sup>7</sup>

Kemajuan yang bermakna telah dicapai pada saat berlangsungnya konferensi global gerakan “iman dan tata aturan gereja” di Lund, dimana para peserta berhasil merumuskan kesepakatan bersama mengenai persatuan gereja, pertemuan tersebut menekankan dengan jelas, “kami sepakat bahwa tidak ada dua gereja yang satu kelihatan, tetapi ada satu gereja yang harus menjadi kelihatan diatas bumi ini pernyataan ini menegaskan keyakinan bahwa gereja seharusnya bersatu karena memiliki landasan tunggal yaitu Yesus Kristus. Dalam pandangan gereja ortodoks dan anglikan kesatuan ini harus berbentuk kesatuan organik (*organic union*) yang mencakup persatuan dalam pemecahan roti dan berbagai aspek kehidupan keagamaan lainnya, pelajaran penting dari upaya penyatuan gereja ini adalah bagaimana kehidupan antarumat beragama kristen dapat mencerminkan satu pribadi dalam keseharian mereka yaitu pribadi Yesus Kristus.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 3.

<sup>8</sup> *Ibid*, 157

Konsep kesatuan organik menghadapi kendala penerapan di seluruh gereja karena tidak mampu mengakomodasi berbagai perbedaan antargereja dan terlalu condong pada perspektif Katolik sebagai tanggapan pada dekade 1970-an federasi Lutheran sedunia memperkenalkan model alternatif yaitu kesatuan sebagai perbedaan yang diperdamaikan. Model baru ini menekankan pentingnya mempertahankan karakteristik khas masing-masing denominasi dalam konteks kesatuan gereja yang diupayakan, denominasi-denominasi tidak perlu dihilangkan karena mereka masing-masing mengungkapkan iman kristiani dengan cara dan penekanan yang unik meskipun setiap denominasi mempertahankan kekhasan identitasnya dalam konsep kesatuan perbedaan sebagai "perbedaan yang dipersatukan" mereka didorong untuk saling belajar satu sama lain. Model federasi lutheran ini mendapat sambutan positif dari kalangan protestan hasilnya Gereja-gereja reformatoris berhasil membangun pewartaan bersama dalam perayaan perjamuan malam dan bahkan dapat saling bertukar para pemimpin agama dalam ibadah dan perjamuan malam dengan berlandaskan pada ajaran injil.

### **C. Landasan Alkitab tentang Kesatuan (Oikumenis) menurut 1 Korintus 1 : 1 - 17.**

Adapun landasan Alkitab yang membahas tentang kesatuan (oikumenis) ada dalam kitab 1 Korintus 1 : 10 - 17 merupakan bagian dari surat yang Paulus kirimkan kepada jemaat di Korintus, yang dimana Korintus adalah sebuah kota

penting di Yunani Kuno yang telah berkembang menjadi pusat metropolitan terkemuka pada masa Paulus, sebagai konsekuensi dari kemajuannya Korintus terkenal sebagai kota yang memiliki sikap arogan dalam hal intelektual moral dan kekayaan material. Paulus menerima laporan dari keluarga Kloe tentang konflik yang terjadi diantara jemaat (ayat 10-11), perselisihan ini muncul akibat perpecahan kelompok dimana masing-masing pihak bersikeras dengan pendiriannya sendiri (ayat 12-13), permasalahan semacam ini masih kerap terjadi dalam kehidupan gereja kontemporer dimana perbedaan pandangan berkembang menjadi perpecahan, tidak hanya antara umat berbeda agama tetapi juga dikalangan sesama orang beriman.

Menyikapi situasi di Korintus, Paulus sebagai hamba Tuhan menekankan bahwa meskipun terdapat keragaman kelompok, fondasi iman tetap sama yaitu Yesus Kristus, ia memperingati agar perbedaan diantara umat tidak mengakibatkan pengorbanan Kristus di salib menjadi sia-sia, tugas fundamental umat kristiani adalah mengabarkan injil Yesus Kristus, peristiwa yang terjadi pada jemaat Korintus menjadi pembelajaran berharga bagi gereja kontemporer untuk mempertahankan kesatuan tubuh gereja dan tidak terjebak dalam kesombongan ditengah kemakmuran ekonomi dan sosial, karena kondisi tersebut dapat mengancam upaya memelihara keutuhan Tubuh Kristus, yaitu kesatuan Gereja Tuhan, penting untuk diingat bahwa keberagaman merupakan karya Tuhan yang unik dan berharga.

#### D. Sejarah Berdirinya Gerakan Oikumene

Reformasi yang dipimpin oleh Martin Luther menghadapkan gereja Katolik Roma pada perpecahan besar di tahun 1054 meskipun Luther diekskomunikasi dari gereja, tetapi ada upaya mencari rekonsiliasi antara pihak Katolik dengan kelompok injili demi mewujudkan persatuan umat kristen dalam menghadapi ancaman dari Turki, upaya-upaya perdamaian ini sebagian besar didasari oleh pertimbangan politik namun perbedaan pandangan antara kelompok injili dan Roma terutama mengenai tatacara peribadatan (khususnya dalam perjamuan kudus), menjadi hambatan utama tidak tercapainya kesatuan hal ini juga yang akhirnya menyebabkan kegagalan dalam pembicaraan di Marburg pada tahun 1529.<sup>9</sup>

Walaupun kaum injili memisahkan diri dari Roma, kesadaran akan pentingnya persatuan tetap diakui baik oleh kalangan Protestan maupun Katolik Roma dengan pemahaman bahwa warisan gereja kuno merupakan milik bersama yang menjadi simbol oikumenis yang sesuai dengan ajaran Alkitab, upaya pemulihan perpecahan akibat reformasi harus berlandaskan pada warisan yang sama ini, kesadaran akan pentingnya rekonsiliasi berlanjut hingga abad ke-18 dengan gereja terus mengupayakan persatuan baik antara gereja injili dengan Katolik maupun antara Calvinis dengan Lutheran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Christian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja, sejarah, dokumen dan tema-tema Gerakan Oikumenis*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia , 2003), 3.

<sup>10</sup> *Ibid*, 4

Konferensi Edinburgh menghasilkan kesepakatan tentang beberapa pokok bahasan penting yaitu penyebaran injil keseluruh dunia keberadaan gereja di wilayah penyebaran injil, pendidikan dan pengkristenan pesan kristen dalam konteks dan hubungannya dengan agama-agama non kristen, serta persiapan para misionaris merupakan aspek-aspek penting dalam misi kristiani, hubungan dengan negara asal, hubungan dengan pemerintah serta kerjasama dan kesatuan pencapaian konsensus pada topik-topik ini dianggap sebagai tonggak kelahiran gerakan oikumenis. Suatu penyatuan umat kristen dapat dikategorikan sebagai gerakan oikumenis jika memenuhi dua kesadaran penting, yaitu mengakui adanya perbedaan-perbedaan di antara berbagai denominasi kristen sekaligus menyadari bahwa ada ikatan kesatuan yang lebih fundamental yang melampaui perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>11</sup>

Gerakan oikumene memiliki tujuan utama mencapai keesaan gereja namun keesaan yang dimaksud bukanlah peleburan total melainkan kesatuan dalam pengakuan bersama bahwa Yesus Kristus yang diakui sebagai Tuhan dan Juruselamat, menjadi dasar keesaan gereja meskipun setiap denominasi tetap mempertahankan otonomi mereka, walaupun mewujudkan kesatuan seperti ini merupakan tantangan besar, yang paling esensial adalah komitmen terhadap proses berkelanjutan dalam mencapai tujuan persatuan tersebut.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid, 10-11

<sup>12</sup> Christian De Jonge, Menuju Keesaan Gereja, sejarah, dokumen dan tema-tema Gerakan Oikumenis, (Jakarta : BPK Gunung Mulia , 2003), 135-136.

Dalam upaya mencapai kesatuan antargereja langkah pertama yang harus ditempuh adalah menyelesaikan ketidaksepahaman historis yang terjadi dimasa lampau, kesepakatan gerejani Leunbergh yang dibentuk dengan pendekatan ini tidak bertujuan menghapuskan denominasi-denominasi yang bergabung didalamnya sebaliknya kesepakatan tersebut secara sengaja mempertahankan ekspresi iman yang berbeda-beda sambil membentuk persekutuan yang menghargai keberagaman tersebut. Dengan model ini gereja-gereja yang tergabung dapat menjadi contoh nyata dari prinsip "Perbedaan yang diperdamaikan" menunjukkan bagaimana komunitas kristen dapat bersatu dalam keragaman tanpa menghilangkan identitas khasnya masing-masing.<sup>13</sup>

### **E. Konsep Rekonsiliasi Dalam Teologi Kristen**

Rekonsiliasi dalam teologi kristen menjelaskan bahwa rekonsiliasi adalah konsep teologis penting yang berakar dalam karya pendamaian Kristus, dalam kitab 2 Korintus 5 : 18-10 dari situ Paulus menjelaskan bahwa Allah telah mendamaikan kita dengan diri-Nya melalui Yesus Kristus dan memberikan kepada kita pelayanan pendamaian. Rekonsiliasi dalam teologi kristen memiliki dimensi vertikal (antara manusia dengan Allah) dan horizontal (antara manusia dengan sesama). Rekonsiliasi sejati harus mencakup empat elemen yaitu pengakuan kebenaran tentang masa lalu dan keadilan bagi korban, pertobatan

---

<sup>13</sup> Kirchberger, 161-162.

dan penyesalan dari pihak yang bersalah, pemulihan relasi dan penyembuhan luka-luka, pembangunan tatanan sosial baru yang lebih adil dan damai juga menyangkut tentang pengampunan yang dimana itu hanya bersifat satu sisi saja yakni yang berasal dari korban yang dimana ia juga adalah manusia berdosa yang telah menerima pengampunan dari Yesus terlebih dahulu dan itulah mengapa sepatutnya harus mengampuni kejahatan.<sup>14</sup>

#### **H. Teori Misiologi Rekonsiliasi Georg Kirchberger**

Seperti teori misiologi rekonsiliasi yang di sampaikan oleh Dr. Georg Ludwig Kirchberger, yang adalah seorang teolog misionaris kelahiran Kastl Jerman, 27 Mei 1947 pada tahun 1985 ia telah meraih gelar doktor teologi dalam bidang teologi misi di Hochschule St. Augustin di Jerman. Pada tahun 1976 pada bulan Agustus ia bertugas sebagai dosen pada STFK Ledalero, Flores-NTT. Kemudian ia wafat pada 05 Juni 2023 di RSUD T.C. Hillers. Kirchberger mengembangkan pemikiran signifikan dalam bidang misiologi kontekstual, khususnya di Indonesia sebagai seorang imam Katolik dan profesor di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Flores, Kirchberger telah meneliti secara mendalam tentang dialog antaragama, inkulturasi dan rekonsiliasi dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Pemikiran Kirchberger ini dipengaruhi oleh teologi pembebasan Amerika Latin, teologi Asia yang kontekstual dan dokumen-

---

<sup>14</sup> Robert J. Screiter, *Reconciliation: Mission and Ministry a changing Sosial Order* ( New York : Orbit Books & Massachussets, Boston Theological Institutes, 1992), 59.

dokumen Konsili Vatikan II, ia juga dikenal karena pendekatan interdisiplinernya yang menggabungkan teologi dengan antropologi budaya dan sosiologi agama.

Kirchberger mengembangkan teori rekonsiliasi yang berakar dalam tradisi Katolik namun terbuka untuk dialog ekumenis, bagi Kirchberger rekonsiliasi bukan sekedar resolusi konflik atau toleransi pasif melainkan proses transformatif yang melibatkan analisis kontekstual untuk memahami akar penyebab perpecahan dari perspektif Sosio-historis, kultural dan teologis, kemudian kenosis eklesial dimana gereja perlu mengosongkan diri dari klaim-klaim superioritasnya dan mengambil posisi sebagai pelayan yang rendah hati dan hermeneutika pengampunan untuk menafsirkan kembali peristiwa-peristiwa menyakitkan dimasa lalu dari perspektif pengampunan dan rekonsiliasi dengan tetap mengutamakan keadilan.<sup>15</sup>

Kirchberger melihat gerakan oikumene bukan sekedar sebagai upaya mempersatukan denominasi-denominasi kristen, tetapi juga sebagai model bagi rekonsiliasi yang lebih luas di masyarakat. Kirchberger mengusulkan beberapa kegiatan dan usaha yang dianjurkan tentang ekumenisme sebagai langkah-langkah praktis menuju persatuan antara Gereja-gereja Kristen, yaitu pertama pembaruan gereja yang pada dasarnya berarti kembali dengan lebih setia pada panggilan aslinya meskipun umat kristen saat ini tidak dapat disalahkan atas perpecahan historis, mereka tetap memiliki tanggung jawab terhadap

---

<sup>15</sup>Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere : Ledalero, 2012), 627.

berlanjutnya kondisi terpecah ini, umat kristen perlu mengembangkan sensitivitas terhadap pemikiran dan perasaan saudara-saudara seiman yang terpisah. Semangat ekumenis mengharuskan sikap saling menghormati, kerendahan hati, ketidakegoisan, kesabaran dan kebaikan hati, semakin mereka menjalani hidup sesuai ajaran injil semakin mereka memajukan persatuan Kristen. Perlu diakui dengan jujur bahwa kekurangan dalam struktur gerejani gaya kepemimpinan dan ajaran tidak hanya terjadi di masa lalu tetapi juga hadir dalam gereja masa kini, dekret tentang ekumenisme mengakui adanya kekurangan-kekurangan ini dan mendorong kita untuk melakukan perbaikan.<sup>16</sup>

Kedua, pendidikan ekumenisme pengembangan persatuan kristiani menekankan bahwa semua umat kristen seharusnya memiliki semangat ekumenis, dalam pedoman khususnya mendorong penghayatan semangat ini dimulai dari lingkungan keluarga, serta pengintegrasian dimensi ekumenis dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah, pedoman tersebut menganjurkan agar para pendidik memperdalam pengetahuan mereka tentang denominasi kristen lainnya sehingga dapat lebih baik dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara berbagai gereja, dalam pengajaran sejarah denominasi kristen yang berbeda perlu mendapat porsi pembahasan yang memadai dengan penggambaran yang akurat mengenai peristiwa dan tokoh yang berkaitan dengan berbagai perpecahan, penilaian yang keliru harus dihilangkan tidak hanya dalam karya

---

<sup>16</sup> Ibid, 640.

para sejarawan gereja, ahli eksegeze tetapi juga dalam buku-buku pelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan.<sup>17</sup>

Lembaga ini mengeluarkan pedoman khusus yang menganjurkan agar semangat persatuan antargereja tidak hanya dibudayakan dalam lingkup keluarga tetapi juga aktif dipromosikan di tingkat paroki dan diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah sebagai dimensi ekumenis, pedoman tersebut bertujuan mendorong para pendidik dan peserta didik untuk memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai denominasi gereja, sehingga mereka dapat mengidentifikasi dengan lebih akurat persamaan dan perbedaan yang ada diantara beragam tradisi gereja yang pada akhirnya memungkinkan penilaian yang lebih berimbang,

Ketiga, kerjasama dalam hal praktis dalam kondisi ini tidak bijaksana bagi gerakan ekumenis untuk mengharuskan semua persoalan teoritis diselesaikan terlebih dahulu sebelum mewujudkan persatuan praktis, kehidupan kristiani adalah realitas yang terus berkembang, karena itu keberanian mencari solusi sementara dan implementasi bertahap merupakan kekuatan dan anugerah khusus meskipun tidak boleh berhenti pada pencapaian sementara tersebut. Ekumenisme menganjurkan peningkatan kolaborasi dalam kegiatan sosial, kerjasama tersebut hendaknya menghormati martabat manusia secara layak, memajukan perdamaian dan mengaplikasikan injil pada kondisi sosial, namun terdapat kesulitan karena

---

<sup>17</sup> Ibid, 640-641.

model kerjasama seperti ini rentan tercampur dengan kepentingan ideologis dan politis semata, sehingga dapat menjadi hambatan alih-alih dukungan bagi upaya ekumenis jika tidak disertai bentuk ekumenisme lain terutama doa dan kebersamaan spritual.

Akhirnya suatu bentuk kolaborasi khusus perlu dipertimbangkan paling tidak diantara denominasi Kristen yang lebih besar dalam pelaksanaan misi penginjilan "Gereja-gereja idealnya menjadi rekan dalam tugas misionaris, kemitraan semacam ini lebih mendalam daripada sekadar menghindari persaingan, kemitraan mengharuskan setiap gereja menganggap kesuksesan gereja lain sebagai keberhasilannya sendiri, hal ini hanya dimungkinkan bila Gereja-gereja tersebut saling mengakui sebagai anggota sejati dari tubuh Kristus, memang para misionari akan berupaya untuk menambah anggota bagi gereja mereka sendiri dan berusaha meyakinkan orang tentang kebenaran serta keindahan iman yang mereka mau, tetapi ketika gereja lain lebih berhasil dalam hal ini mereka seharusnya tidak merendahkan atau bahkan memfitnah gereja tersebut, sebaliknya mereka seharusnya bersukacita bahwa ada orang yang dapat diyakinkan untuk menerima iman kristiani.<sup>18</sup>

Keempat, doa dan ibadah bersama, doa merupakan instrumen utama untuk memohon anugerah persatuan, oleh karena itu umat kristen perlu berdoa baik secara individual maupun komunal untuk persatuan gereja, berkaitan

---

<sup>18</sup> Ibid, 641-642.

dengan ibadah bersama baik konsili Vatikan II maupun Kitab Hukum Kanonik yang baru menunjukkan sikap yang cukup berhati-hati, konsili menegaskan bahwa persekutuan dalam ibadah (*communicatio in sacris*) tidak dapat dianggap sebagai sarana umum yang selalu tepat untuk memulihkan kesatuan umat Kristen. Ibadah bersama mencerminkan persatuan iman di antara mereka yang merayakannya, ibadah bersama juga dapat berarti partisipasi dalam sarana rahmat dan berdasarkan prinsip ini, ibadah bersama dapat dianjurkan dalam situasi-situasi tertentu.<sup>19</sup> Jika hal ini dilakukan tentu akan membuat gerakan ini semakin erat dalam persatuan.

---

<sup>19</sup> Ibid, 642-643.